

Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Zahwa Safitri Caniago¹, Berliana Pasaribu², Nurul Aini Pangaribuan³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Zahwa Safitri Caniago

zahwasc.2243131002@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial yang pesat di era digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia, mencakup aspek pergeseran makna kata, perubahan morfologis, kemunculan bahasa gaul, serta pergeseran penggunaan bahasa baku. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (studi literatur) dengan menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang linguistik yang dinamis, mendorong terciptanya berbagai kosakata baru melalui proses morfologis seperti afiksasi, akronimisasi, reduplikasi, dan komposisi, sekaligus menyebabkan pergeseran makna kata dari makna konvensional. Di satu sisi, media sosial memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan mendorong kreativitas berbahasa; di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang masif berdampak pada menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda. Diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi bahasa dan pelestarian kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *media sosial, bahasa gaul, perkembangan bahasa Indonesia, pergeseran makna, morfologi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mencerminkan karakter dan jati diri suatu bangsa (Bangun *et al.*, 2024). Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang mampu menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di tengah masyarakat (Chaer & Agustina, 2010).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara masyarakat berkomunikasi. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling berpengaruh saat ini adalah hadirnya media sosial. Media sosial telah menjadi ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis (Nasrullah, 2017). Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, YouTube, dan X (Twitter) tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, tetapi juga

menjadi sarana utama dalam membentuk pola komunikasi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai ratusan juta pengguna dan didominasi oleh kelompok usia muda yang aktif memanfaatkan platform digital dalam berbagai aktivitas komunikasi (Rozak *et al.*, 2023).

Dalam lingkungan media sosial, komunikasi cenderung berlangsung secara santai, cepat, dan interaktif. Pengguna dituntut untuk menyampaikan pesan secara singkat namun tetap menarik perhatian audiens. Situasi tersebut mendorong munculnya berbagai kreativitas kebahasaan yang menghasilkan kosakata baru, singkatan, akronim, serta bentuk-bentuk bahasa yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena ini kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai bahasa gaul, yaitu ragam bahasa tidak resmi yang berkembang di kalangan masyarakat, terutama remaja dan mahasiswa (Mulyana, 2008). Bahasa gaul menjadi salah satu ciri khas komunikasi digital karena dianggap lebih ekspresif, fleksibel, dan mampu merepresentasikan identitas kelompok tertentu. Melalui bahasa gaul, pengguna media sosial dapat menunjukkan kedekatan sosial, membangun solidaritas kelompok, serta mengekspresikan kreativitas dalam berbahasa (Saputra & Junadi, 2025).

Perkembangan bahasa gaul di media sosial berlangsung sangat cepat karena didukung oleh sistem penyebaran informasi yang instan dan masif. Sebuah istilah baru yang muncul pada suatu platform dapat dengan mudah menjadi viral dan digunakan oleh jutaan pengguna dalam waktu singkat. Kata-kata seperti *bestie*, *healing*, *spill*, *gas*, *fomo*, *mager*, dan berbagai istilah lainnya menjadi contoh bagaimana media sosial mampu menciptakan sekaligus menyebarluaskan kosakata baru dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menghasilkan kata baru, media sosial juga sering memunculkan perubahan makna pada kata-kata yang telah ada sebelumnya. Banyak istilah yang mengalami perluasan, penyempitan, maupun pergeseran makna sesuai dengan kebutuhan komunikasi pengguna di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman (Kridalaksana, 2008).

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang semakin dominan juga menimbulkan berbagai perdebatan mengenai dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian kalangan menilai bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam penggunaan ejaan, tata bahasa, serta pemilihan kosakata yang sesuai dengan konteks komunikasi. Tidak sedikit pelajar dan mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari sehingga mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi dalam situasi formal, seperti penulisan karya ilmiah, surat resmi, maupun presentasi akademik (Heldi, 2024). Selain itu, munculnya berbagai istilah baru yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia juga dikhawatirkan dapat menggeser penggunaan kosakata baku yang telah lama digunakan dalam masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan bahasa gaul tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman bagi bahasa Indonesia. Dalam perspektif linguistik, perubahan bahasa merupakan proses yang wajar dan tidak dapat dihindari. Setiap bahasa yang hidup akan terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat penuturnya (Pateda, 2010). Kreativitas berbahasa yang muncul melalui media sosial justru menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman. Berbagai inovasi linguistik yang lahir dari media sosial dapat

memperkaya kosakata, memperluas fungsi komunikasi, serta meningkatkan daya ekspresif bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan era digital (Tagliamonte, 2016).

Kajian mengenai hubungan antara media sosial dan perkembangan bahasa menjadi semakin penting mengingat besarnya pengaruh media digital terhadap kehidupan masyarakat saat ini. Pemahaman terhadap fenomena tersebut dapat memberikan gambaran mengenai perubahan kebahasaan yang sedang berlangsung sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia dengan menitikberatkan pada fenomena pergeseran makna kata, proses pembentukan bahasa gaul melalui perubahan morfologis, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis kajian ilmiah yang relevan yang telah diterbitkan sebelumnya dalam bentuk artikel jurnal, buku, laporan, dan sumber-sumber lainnya (Bangun *et al.*, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia dari berbagai sudut pandang penelitian yang telah ada.

Data dalam penelitian ini bersumber dari delapan artikel jurnal ilmiah yang membahas tema pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia, bahasa gaul, pergeseran makna kata, dan perubahan morfologis dalam media sosial. Artikel-artikel tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

1. Media Sosial sebagai Ruang Linguistik yang Dinamis

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform komunikasi massal yang secara langsung memengaruhi cara bahasa Indonesia digunakan dan berkembang. Media sosial telah membuka peluang aksesibilitas yang lebih besar bagi bahasa Indonesia di era globalisasi, namun sekaligus membawa banyak perubahan dalam tata bahasa dan ejaan yang benar (Bangun *et al.*, 2024). Pengguna media sosial sering menggunakan bahasa yang informal, singkatan, istilah baru, emoji, dan gaya komunikasi ringkas untuk berinteraksi dengan cepat.

Penelitian Rozak *et al.* (2023) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menjadikan Instagram, TikTok, dan Twitter sebagai referensi utama bahasa gaul. Faktor *Fear of Missing Out* (FoMO), lingkungan sosial, serta nilai sosial dan budaya menjadi pendorong utama mahasiswa untuk terus mengikuti perkembangan bahasa gaul di media sosial. Hal ini menciptakan suatu ekosistem di mana bahasa gaul tidak hanya hidup di dunia maya, tetapi juga merambah ke kehidupan komunikasi sehari-hari.

Octorina *et al.* (2018) menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial sangatlah beragam, dari bahasa baku hingga bahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan. Pengguna media sosial yang didominasi kalangan remaja cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai identitas diri dan sarana ekspresi emosi. Bahasa-

bahasa seperti bahasa alay, penggunaan campuran kode Indonesia-Inggris, dan singkatan-singkatan informal menjadi ciri khas komunikasi di ruang digital.

2. Proses Morfologis dalam Pembentukan Bahasa Gaul di Media Sosial

Kajian Saputra dan Junadi (2025) terhadap komentar di platform TikTok menemukan lima proses morfologis utama yang membentuk bahasa gaul. Pertama, afiksasi, yang ditemukan pada kata "*ngakak*" yang terbentuk dari penambahan prefiks "*nga-*" pada kata dasar yang mengalami pergeseran makna, bermakna tertawa terbahak-bahak. Kata "*tongkrongan*" juga merupakan hasil afiksasi dengan penambahan sufiks "*-an*" pada kata dasar "*tongkrong*", mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina bermakna tempat atau situasi berkumpul santai.

Kedua, reduplikasi yang ditemukan pada penggunaan "*anjir-anjir*" sebagai penguat ekspresi emosi. Ketiga, komposisi (blending) yang teridentifikasi pada kata "*cosplay*" yang merupakan gabungan "*costume*" dan "*play*". Keempat, akronimisasi pada kata "*salfok*" (salah fokus) dan "*BTW*" (*By The Way*). Kelima, konversi yang terjadi pada kata "*respect*" yang berubah fungsi dari verba menjadi ungkapan apresiasi dan kekaguman. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dalam komunitas digital.

Iswatiningsih *et al.* (2021) dalam kajian mereka terhadap bahasa gaul remaja milenial di Facebook, Twitter, dan Instagram menemukan enam pola pembentukan, yakni singkatan (*DM*, *LOL*, *OTW*, *BTW*), akronim (*mager*, *baper*, *bucin*, *gabut*, *gercep*), pemendekan kata (*Bro*, *Sis*, *halu*), kata yang dipelesetkan (*santuy*, *sotoy*, *gemay*), pembalikan kata (*kuy*, *sabi*, *woles*), serta kata baru dan kata yang mengalami pergeseran makna (*garing*, *receh*, *badai*). Pola-pola ini menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi di kalangan remaja milenial dalam memodifikasi bahasa sesuai kebutuhan ekspresi mereka.

3. Pergeseran Makna Kata Akibat Pengaruh Media Sosial

Heldi (2024) mengidentifikasi lima jenis pergeseran makna kata dalam komentar dan caption Instagram pengguna Indonesia. Pertama, perluasan makna, seperti kata "*bunda*" yang semula merujuk pada ibu kandung, kini meluas maknanya sebagai sapaan untuk pelanggan perempuan di pasar daring. Kedua, penyempitan makna, contohnya kata "*cegil*" (*cewe gila*) yang maknanya menyempit merujuk pada perempuan yang sangat tergila-gila pada seseorang.

Ketiga, perubahan makna total, seperti pada kata "*receh*" yang semula bermakna uang koin, kini berkonotasi negatif merujuk pada sesuatu yang tidak penting atau candaan yang tidak lucu. Kata "*garing*" yang dalam KBBI berarti keras atau kering, kini bermakna lelucon yang tidak lucu. Keempat, ameliorasi (makna menjadi lebih halus), seperti kata "*teduh*" yang semula bermakna terhindar dari panas matahari, kini digunakan untuk menggambarkan penampilan atau sikap seseorang yang tenang dan damai. Kelima, peyorasi (makna menjadi lebih buruk), seperti kata "*pelangi*" yang semula bermakna indah, kini sering digunakan untuk merujuk pada komunitas LGBT dengan konotasi yang kurang positif dalam konteks tertentu.

4. Dampak Positif Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Meskipun sering dipandang sebagai ancaman bagi kemurnian bahasa Indonesia, media sosial juga memberikan sejumlah dampak positif bagi perkembangan bahasa. Pertama, media sosial mendorong kreativitas linguistik yang tinggi. Remaja dan pengguna

aktif media sosial menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang kaya akan ekspresi dan nuansa makna. Kreativitas ini mencerminkan vitalitas dan adaptabilitas bahasa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman (Octorina *et al.*, 2018).

Kedua, media sosial memperluas aksesibilitas bahasa Indonesia. Melalui media sosial, bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa di tingkat global. Bahasa Indonesia dapat diakses dan digunakan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis, sehingga memperluas jangkauan dan penggunaan bahasa nasional (Bangun *et al.*, 2024). Ketiga, bahasa gaul yang muncul di media sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang membangun keakraban dan rasa kebersamaan antar anggota komunitas digital.

5. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang masif di media sosial membawa berbagai dampak negatif. Penelitian Novita dan Rosidah (2025) terhadap siswa kelas 5 Sekolah Dasar menemukan bahwa paparan bahasa gaul dari media sosial berdampak signifikan terhadap pemahaman bahasa Indonesia. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa, cenderung mencampurkan bahasa formal dan informal dalam tugas akademik, serta melakukan kesalahan dalam penggunaan imbuhan dan tanda baca.

Rozak *et al.* (2023) menemukan bahwa seringkali penggunaan bahasa gaul menyebabkan mahasiswa kesulitan mengimplementasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian responden mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia standar, karena mereka kesulitan memisahkan ekspresi informal dari formal. Hal ini berpotensi mengganggu komunikasi dalam konteks formal, seperti dunia kerja dan pendidikan.

Zuhriyah dan Basith (2023) menegaskan bahwa media sosial sebagai ruang interaksi dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, di mana mahasiswa harus lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi. Pengetahuan kebahasaan yang baik menjadi kunci agar seseorang tidak terlalu terpengaruh oleh berbagai fenomena anomali kebahasaan di media sosial.

6. Upaya Pemertahanan Bahasa Indonesia di Era Digital

Menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan media sosial, diperlukan berbagai upaya untuk mempertahankan kualitas penggunaan bahasa Indonesia. Pertama, pengembangan program edukasi bahasa yang memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia standar, sehingga pengguna media sosial dapat tetap mengikuti tren bahasa gaul tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rozak *et al.*, 2023). Kedua, peran aktif perguruan tinggi dan sekolah dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga identitas budaya melalui penggunaan bahasa yang tepat dan kontekstual.

Ketiga, kampanye kesadaran digital yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mendorong pemahaman akan dampak positif dan negatif penggunaan bahasa gaul. Keempat, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) perlu terus mengembangkan kebijakan bahasa yang adaptif namun tetap berakar pada identitas nasional (Iswatiningsih *et al.*, 2021). Dengan pendekatan yang seimbang antara pelestarian dan adaptasi, bahasa Indonesia dapat terus berkembang sebagai bahasa yang hidup, dinamis, dan relevan di era digital.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang kompleks dan multidimensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Di satu sisi, media sosial menjadi katalisator lahirnya kreativitas linguistik yang kaya melalui berbagai proses morfologis seperti afiksasi, akronimisasi, reduplikasi, komposisi, dan konversi yang menghasilkan kosakata bahasa gaul yang beragam. Bahasa gaul di media sosial juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan sarana ekspresi diri dalam komunitas digital.

Di sisi lain, pergeseran makna kata yang masif di media sosial, yang mencakup perluasan makna, penyempitan makna, perubahan makna total, ameliorasi, dan peyorasi, menunjukkan dinamika bahasa yang bergerak cepat dan tidak selalu sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dampak negatif penggunaan bahasa gaul secara berlebihan terlihat pada menurunnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam menghadapi fenomena ini: memanfaatkan kreativitas linguistik yang lahir dari media sosial sebagai kekayaan bahasa, sekaligus memperkuat fondasi penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga vitalitas bahasa Indonesia sebagai identitas dan pemersatu bangsa di tengah arus globalisasi digital.

Referensi

- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Heldi, G. M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 149–159. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4324>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuti, I. (2008). *Bahasa baku vs. bahasa gaul*. Hi-Fest Publishing.
- Mulyana. (2008). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Yayasan Adhigama.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 727–736.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal* (Edisi ke-2). Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.

- Rozak, R. W. A., Hafidza, S. P., Rahayu, A. P., Fariza, D. M., Fajrin, Z. A., & Ramadhani, K. R. (2023). Analisis media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 78–85.
- Saputra, A., & Junadi, S. (2025). Perubahan morfologis dalam bahasa gaul: Analisis proses pembentukan kata di media sosial TikTok. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 248–256.
- Tagliamonte, S. A. (2016). *Analysing sociolinguistic variation*. Cambridge University Press.
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran bahasa Indonesia pada mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5(4), 10844–10850.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2001>